

Penyelenggaraan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini pada Kearifan Lokal Kampung Naga

Elis Siti Robiah*, E. Elan, Sima Mulyadi

Program Studi S1 PGPAUD Kampus Tasikmalaya, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Corresponding author: elissitirobiah99@upi.edu

Submitted/ Received 05 November 2022; First Revised 15 November 2022; Accepted 27 November 2022; First Available Online 28 November 2022; Publication Date 01 December 2022

Abstract

The purpose of this research is to describe the form of organizing religious and moral values for early childhood in the local wisdom of Kampung Naga. These two things are interrelated with each other, and are very important things to be instilled in children from an early age with the aim of having a moral character and having a strong foundation in advancing a nation. Because a developed nation is determined by the nation itself in having a good character. So that the main problem in this research is how to form the implementation of religious and moral education in the local wisdom of Kampung Naga. Religious education is how they relate to their creator, and moral education is related to ethics or rules that have been agreed upon in a group or society, because this relates to other humans, in fact humans are social creatures who need each other. The relevant research method based on the background of the problem and the purpose of the research is a qualitative approach to ethnographic studies, while the data collection techniques or collecting information uses observation, interviews and documentation studies. The participants in this study were traditional leaders, educators, parents and early childhood. The results of the study can be described that in the cultivation of these two aspects, namely religious and moral through the example of parents, and the application of the word pamali. These two things have become habits passed down from their elders or ancestors.

Keywords: Religious ; moral value; early childhood.

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk penyelenggaraan nilai agama dan moral anak usia dini pada kearifan lokal Kampung Naga. Kedua hal ini saling berkaitan satu sama lain, dan merupakan hal yang sangat penting untuk ditanamkan kepada anak sejak usia dini dengan bertujuan untuk memiliki karakter akhlakul karimah dan memiliki pondasi yang kuat dalam memajukan suatu bangsa. Karena bangsa yang maju ditentukan oleh bangsa itu sendiri dalam memiliki karakter yang baik. Sehingga dapat diambil pokok utama permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk penyelenggaraan dalam pendidikan agama dan moral pada kearifan lokal Kampung Naga. Pendidikan keagamaan bagaimana mereka berhubungan dengan pencipta-Nya, serta pendidikan moral berhubungan dengan etika atau aturan yang sudah disepakati dalam suatu kelompok atau masyarakat, karena hal ini berhubungan dengan manusia lainnya, sesungguhnya manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Metode penelitian yang relevan berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian ialah dengan pendekatan kualitatif studi etnografi, adapun teknik pengumpulan data atau mengumpulkan informasi menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun yang menjadi partisipan dalam penelitian ini ialah tokoh adat, tokoh pendidik, orang tua serta anak usia dini. Hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa dalam penanaman kedua aspek tersebut yaitu keagamaan dan moral melalui keteladanan dari orang tua, serta diterapkannya kata pamali. Kedua hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang diturunkan dari para sesepuh atau nenek moyangnya. Dalam hal penerapannya langsung melalui lisan, yang memiliki tujuan untuk mempertahankan adat istiadat dari nenek moyangnya.

Kata kunci: Religious ; moral value; early childhood.

PENDAHULUAN

Setiap manusia dalam dirinya harus memiliki landasan dalam beragama.

Pendidikan keagamaan sangat penting untuk dimiliki oleh setiap manusia, termasuk dalam hal menerapkannya

diterapkan sejak usia dini, supaya dalam hal kebiasaan dalam beribadah, mereka melakukannya sudah terbiasa dari usia dini. Aspek keagamaan merupakan sebuah jalan untuk berkomunikasi manusia dengan pencipta-Nya, maka untuk melakukan komunikasi yang baik, tentu harus memiliki ilmu keagamaan yang baik pula. Selain itu, manusia disebut juga makhluk sosial. Manusia dapat dikatakan makhluk sosial karena tidak dapat hidup sendiri, artinya antara makhluk satu dengan makhluk yang lainnya saling membutuhkan. Sehingga, dalam hal ini hubungannya dengan manusia, dan erat kaitannya dengan moral atau etika. Etika pun perlu untuk diterapkan sejak usia dini, guna supaya anak tersebut dapat diterima keberadaannya di suatu kelompok atau di lingkungan masyarakat.

Diperkuat dengan pendapatnya Faiz, A., (2022) bahwasannya penanaman moral dalam pendidikan merupakan landasan atau dasar yang menjadi asas serta modal utama dalam mengembangkan karakter masyarakat dan mengokohkan jati diri bangsa. Hal ini menjadi dasar dalam memberikan stimulus kepada anak untuk memberikan ilmu ketauhidan dalam diri anak. Teladan atau contoh yang baik dimulai dari orang tua kepada anak (umur 6 tahun) karena hal-hal baik di masa kanak-kanak akan menjadi dasar untuk pengembangan di masa dewasa menadatang.

Secara geografis penelitian ini dilaksanakan tepatnya didaerah Kampung Naga Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Kampung Naga yang merupakan sebuah kampung adat dan masih kukuh masyarakatnya memegang tradisi nenek moyang mereka. Hal ini menarik untuk peneliti ungkap fenomena dalam penerapan aspek keagamaan dan aspek moral pada anak usia dini, dan hal ini pun pastinya akan ada sangkut paut dnegan kebudayaan di Kampung Naga. Sehingga tidak ada salahnya jika kita sebagai seorang guru atau orang dewasa yang berada di lingkungan anak menyisipkan pendidikan multikultur yang artinya menjelaskan

pandangan tentang ragam kehidupan di dunia seperti keragaman kebudayaan, kehidupan masyarakat yang menyangkut nilai-nilai, sistem sosial dan sebagainya sesuai dengan tingkat dan pemahaman mereka. Preservasi karakter nasional dapat dicapai salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai budaya bangsa kepada anak sejak usia dini (Priyatna, M., 2017). Adapun yang menjadi fokus penelitian ini mengenai penyelenggaraan nilai agama dan moral anak usia dini pada kearifan lokal Kampung Naga. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk penyelenggaraan atau penerapan nilai agama dan moral pada anak usia dini yang berada di Kampung Naga. Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka metode penelitian yang relevan dengan pendekatan kualitatif studi etnografi, karena menyangkut pada kebudayaan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 bahwa Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Anak merupakan asset bangsa yang harus diberikan di stimulus dengan hal-hal yang positif, karena mereka akan meneruskan apa yang telah dimulai oleh bangsa Indonesia. Pendidikan anak usia dini atau disingkat PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memfokuskan pada penguatan fondasi ke jalur pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan motorik kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, serta dengan keunikan dan tahap-tahap

perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Adapun yang menjadi keharusan dalam menyelesaikan tahapan perkembangan anak usia dini meliputi 6 aspek perkembangan yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, sosial emosional kognitif dan seni. Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan salah satu dari 6 aspek perkembangan tersebut, yakni nilai agama dan moral. Penanaman nilai agama dan moral yang kuat bertujuan agar anak memiliki pondasi dalam keyakinan yang kuat agar tidak terpengaruh serta dapat menyaring hal-hal buruk atau negatif di sekitarnya (Fauziddin, 2016).

2. Aspek Keagamaan

Pendidikan agama, dalam arti pendidikan dasar dan konsep Islam adalah pendidikan moral (Rahmadania, S., Sitika, A. J., & Darmayanti, A., 2021). Pengetahuan agama sangat berarti untuk anak dalam hal membangkitkan kekuatan serta kesiapan spritual yang bersifat naluri, dilakukan melalui bimbingan agama dan pengamalan ajaran-ajaran agama dengan disesuaikan tingkatan usianya, sehingga dapat menolong untuk mendapatkan dasar pengetahuan agama yang akan berimplikasi pada lahirnya kesadaran untuk anak tersebut dalam menjalankan ajaran agama secara baik dan benar. Aspek keagamaan sangat penting untuk diterapkan sejak dini, supaya anak memiliki dasar ketauhidan dalam dirinya. Sehingga anak mampu memilah dalam kehiduannya mana yang baik dan buruk bagi dirinya.

3. Aspek Moral

Sedangkan moral didefinisikan Oladipo (2009) sebagai tingkah laku yang baik dalam hubungan-hubungan antara individu, dan anggota masyarakat serta seluruh ras manusia. Berikut merupakan tahapan perkembangan moral (Khaironi, M., 2018).

1. Tingkat pra-konvensional, pada tingkat ini anak peka terhadap aturan yang baik dan buruk, benar atau salah, namun dalam hal penafsirannya masih berdasarkan pada konsekuensi fisik atau hedonistik dari tindakan (hukuman, hadiah) (Eviana, I., &

Fadhly, Z., 2021). Terdapat dua tahap pada tingkat pra-konvensional, yakni:

1) Tahap I: Orientasi hukuman dan ketaatan.

Dari sudut dampak anak menilai baik dan buruk atau benar dan salah, yang diterimanya dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Dalam hal ini anak akan mematuhi peraturan tersebut agar terhindar dari hukuman.

2) Tahap II: Orientasi relativis instrumental.

Dalam hal ini perbuatan yang baik atau benar adalah sebagai alat untuk memenuhi kepuasan diri. Dapat dianalogikan seperti “jika kau berbuat baik kepadaku, maka aku akan berbuat baik kepadamu”. Sehingga, dalam melakukan segala aktivitas kebaikan atau memberi sesuatu bersifat pamrih (ingin mendapatkan balasan).

2. Tingkat konvensional, pada tingkat ini, individu merasakan perlunya memperjuangkan martabat keluarga, kelompok, atau bangsanya. Artinya dalam tahap ini sikapnya menunjukkan kesetiaan kepada kelompoknya atau keluarganya. Terdapat dua tahap pada tingkat konvensional, yakni:

1) Tahap III: perilaku baik adalah perilaku yang disukai oleh orang lain.

Anak melihat suatu perilaku itu baik baginya jika dapat membantu, menyenangkan atau disepakati oleh orang lain.

2) Tahap IV: orientasi “hukum dan ketertiban”, artinya individu mengarah pada pemeliharaan tatanan sosial dan aturan tetap.

Pada tahap ini perilaku yang baik atau benar adalah melaksanakan kewajiban sendiri, menghormati ketetapan, dan memelihara ketertiban sosial.

3. Pasca konvensional otonom, pada tingkat ini individu membuat upaya yang jelas untuk menjabarkan nilai-nilai moral beserta prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan terlepas dari orang-orang yang menganut prinsip-prinsip moral tersebut. Terdapat dua tahap pada pasca konvensional, yaitu:

1) Tahap V: orientasi kontrol sosial legalitas

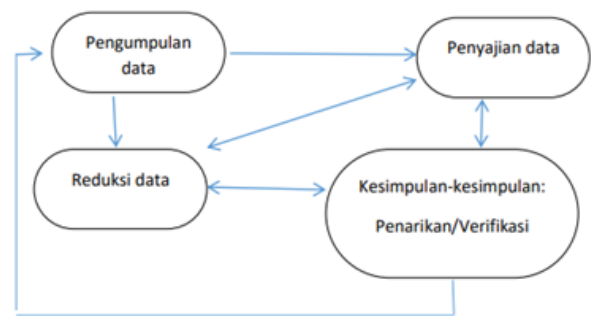
Perilaku yang baik adalah perilaku yang sesuai dengan peraturan yang telah disepakati oleh seluruh masyarakat, sehingga peraturan tersebut menjadi peraturan yang diberlakukan di suatu kelompok atau seluruh masyarakat.

2) Tahap VI: orientasi prinsip etika universal

Prinsip etika secara global bersifat abstrak, keputusan kata hati selaras dengan prinsip etika yang logis dapat menentukan kebenaran. Dalam hal ini seperti keadilan, kesamarataan hak asasi manusia, serta penghormatan derajat manusia.

METODE PENELITIAN

Bersandarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian, maka peneliti beranggapan metode yang relevan ialah dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi etnografi. Penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian interpretatif, penelitian alamiah atau penelitian fenomenologi (Mujtahidin, M., & Oktarianto, M. L., 2022). Dalam hal ini, kualitatif menekankan pada makna serta anggapan dalam suatu fenomena tertentu, serta lebih banyak meneliti, mendeskripsikan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Peneliti kualitatif dalam penelitian kualitatif menjadi (*key instrument*), dan peneliti dibantu dengan pedoman wawancara, lembar observasi serta studi dokumentasi. Penelitian yang dilakukan di Kampung Naga dengan ciri khas sebagai kampung adat, sehingga penelitian ini berkaitan dengan analisis serta mendeskripsikan suatu kebudayaan yang termasuk dalam pendekatan empiris dan teoritis disebut etnografi (Yusanto, Y., 2020). Analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman yaitu



Gambar 1

Analisis data dalam penelitian kualitatif (Rijali, A., 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di Kampung Naga, adapun hasilnya sebagai berikut.

Wawancara dengan orang tua yang dilakukan pada tanggal 4 Juli 2022, informan menyebutkan dalam menerapkan aspek keagamaan yaitu dengan cara mengajak anak untuk melakukan kegiatan seperti beribadah, mengaji dengan diberikan contoh dari orang tua atau orang dewasa yang ada di sekitar anak. Namun, ada beberapa faktor yang menghambat dalam penerapan keagamaan, seperti anak malas atau sedang tidak bersemangat pergi ke masjid, sehingga membutuhkan upaya yang besar untuk membujuk atau memberikan anak arahan dalam keagamaan ini.

Adapun untuk penerapan aspek moral atau etika kepada anak, sama halnya seperti aspek keagamaan, dimana anak diberikan contoh terlebih dahulu dari orang tua, serta misalnya ada contoh kejadian, dalam hal ini ialah keteladanan. Teladan didalam Al-Quran disebutkan dengan kata *uswah* dan *hasanah* memiliki arti teladan yang baik. Kekhasan dalam penerapan moral ini ialah misalnya, jika anak kurang sopan, orang tua mengingatkan kepada anak jangan seperti itu *pamali*. Hal itulah yang masih lekat diterapkan dalam aspek moral yang diterapkan di Kampung Naga.

Selanjutnya hasil wawancara dengan tokoh pendidik pada tanggal 4 Juli 2022,

hal ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa penyelenggaraan bentuk keagamaan serta moral kepada anak usia dini yang diberikan oleh pendidik atau ustadz yang ada di Kampung Naga. Informan menyebutkan dalam menerapkan pendidikan keagamaan kepada anak usia dini sama seperti halnya dalam membaca iqro, dikenalkan huruf-huruf hijaiyah. Namun, ada yang khas yaitu anak-anak dikenalkan ejaan dalam membaca huruf hijaiyah, contohnya seperti “*alif jabar a= ʾ*”. Informan juga menyebutkan bahwa secara tidak langsung anak belajar tajwid dan tahsin dalam membaca Al-Quran atau iqro.

KESIMPULAN

Bentuk penyelenggaraan keagamaan di Kampung Naga untuk anak usia dini, dilakukan melalui pengajian yang dilaksanakan setelah ibadah shalat magrib. Anak usia dini yang berada di Kampung Naga, sebelum mengenal Al-Quran, dikenalkan terlebih dahulu dengan iqra. Adapun yang khas dari pendidikan keagamaan di Kampung Naga, yaitu metode dalam mengenalkan huruf-huruf hijaiyah dengan bentuk ejaan. Menurut tokoh pendidik yang diwawancarai, tujuan metode ejaan ini ialah supaya anak mengetahui apa yang dibacanya mengandung tajwid dan tahsin. Hal ini secara tidak langsung dalam sekali belajar, anak-anak mengetahuinya. Namun, kembali lagi pada konsep belajar seraya bermain untuk anak usia dini, sehingga untuk mengenalkan tajwid, tahsin hanya sebatas pengenalan, karena informan yang diwawancarai menyebutkan bahwa pembelajarannya disesuaikan pula dengan tingkatan usia dan tingkatan berpikirnya.

Selanjutnya, bentuk penyelenggaraan aspek moral pada anak usia dini dilakukan melalui keteladanan dari orang tuanya atau orang dewasa yang berada di lingkungan anak. Informasi ini didapatkan dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang tua anak usia dini yang berada di Kampung

Naga. Dengan keteladanan orang tua, anak akan meniru setiap apa yang dilakukan orang tuanya, termasuk dalam memberikan perintah kepada anak, orang tua seraya melakukan perintah itu. Selain itu, dalam penanaman etika yang baik seperti sopan santun, ada yang khas dari Kampung Naga. Mislanya, jika anak berkata kurang sopan pada orang yang lebih tua, maka yang dilakukan orang tuanya menegur anak dengan cara “*jangan berbicara seperti itu, pamali*”. Maka, anak tidak mengulang kesalahan seperti itu lagi. Hal inilah menurut informan yang diturunkan dari nenek moyangnya, bentuk penyelenggaraannya melalui lisan. Tujuannya juga untuk mempertahankan kebudayaan yang ada di Kampung Naga.

DAFTAR PUSTAKA

- Eviana, I., & Fadhly, Z. (2021). Peran dinas pendidikan dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan anak usia dini di Kabupaten Nagan Raya. *Journal of Social and Policy Issues*, 1(2), 42-48.
- Faiz, A. (2022). Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter. *Jurnal Education And Development*, 10(2), 315-318.
- Fauziddin, M. (2016). Peningkatan kemampuan kerja sama melalui kegiatan kerja kelompok pada anak kelompok a tk kartika salo kabupaten kampar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 29-45.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 01-12.
- Mujtahidin, M., & Oktarianto, M. L. (2022). Metode Penelitian Pendidikan Dasar: Kajian Perspektif Filsafat Ilmu. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(1), 95-106.
- Oladipo, S. E. (2009). Moral Education of the Child: Whose

- Responsibility?. *Journal of Social Sciences*, 20(2), 149-156.
- Priyatna, M. (2017). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10), 1311-1336.
- Rahmadania, S., Sitika, A. J., & Darmayanti, A. (2021). Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 221-226.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1-13.